

Workshop Peningkatan Pemahaman Siswa/i SDN II Abepura tentang Budaya Melanesia di Wilayah Pasifik

Melyana Ratana Pugu¹, Diego.R.de Fretes²

¹Hubungan Internasional dan ²Ilmu Pemerintahan, FISIP Universitas Cenderawasih

INFO ARTIKEL

Diserahkan:
29/04/2025
Direvisi:
8/05/2025
Diterima
17/05/2025

Keywords:

Budaya,
Melanesia,
Siswa/i SDN II Abepura,
Wilayah Pasifik

ABSTRAK

Sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan dukungan tambahan dan menambah wawasan pengetahuan kepada siswa dan siswi SDN II Abepura terkait Melanesia sebagai keluarga serumpun yang ada di wilayah Pasifik. Mengapa perlu dilakukan? Karena sebagai generasi Papua yang ada di Kota Jayapura, maka para siswa dan siswi ini perlu mengenal dan memahami wilayah Papua dan negara yang berbatasan dengan wilayah kota ini yaitu Papua Nugini maupun wilayah Pasifik lainnya yang adalah keluarga serumpun Melanesia. Dengan mengenal, mengetahui dan memahami terkait Melanesia sebagai keluarga serumpun di wilayah Pasifik termasuk sebarannya di negara mana saja di Pasifik maka akan memperkuat jati diri siswa-siswi sebagai generasi muda dan menanamkan nilai-nilai budaya yang diharapkan mampu meningkatkan dan melestarikan budaya Melanesia dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat lainnya dari kegiatan pengabdian ini adalah Universitas Cenderawasih mendapatkan mitra strategis yaitu SDN II Abepura yang merupakan sekolah terdepan di kota Jayapura dengan jumlah siswa yang mayoritas adalah anak-anak asli Papua. Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi ceramah dan diskusi, tanya jawab, dan show aktivitas budaya yang ada di sekolah ini seperti tarian Papua Melanesia. Hasil yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini adalah terbentuknya semangat melestarikan budaya Melanesia melalui aktivitas tari dan budaya lainnya serta terbentuk pemahaman siswa-siswi terkait Melanesia sebagai keluarga serumpun di wilayah Pasifik. Selain itu juga kegiatan pengabdian ini akan dipublikasikan di jurnal pengabdian.

Corresponding author email: puguratana@yahoo.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
Copyright@ Author (2025).

1. PENDAHULUAN

Ras adalah sistem pengklasifikasian yang digunakan untuk mengelompokkan manusia atau sekelompok penduduk di suatu wilayah berdasarkan ciri fisik dan etnis tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ras adalah kelompok bangsa yang dikategorikan berdasarkan ciri-ciri fisiknya. Ras umumnya berkaitan dengan ciri khas tertentu dari karakteristik fisik, seperti tekstur rambut dan warna kulit. Menurut buku Sosiologi Etnik dan Ras, ciri fisik ini bervariasi antara satu kelompok penduduk dan kelompok lainnya. Ras Melanesia adalah salah satu ras yang mendiami Indonesia, terutama di bagian timur. Ciri khas dari ras ini adalah kulit yang cenderung gelap. Istilah

Melanesoid berasal dari dua suku kata Yunani, yaitu "melano" yang berarti gelap dan "soid" yang berarti penampilan. Ras ini termasuk dalam sub ras Negroid, yang secara umum terdiri dari tiga ras mayor: Negroid, Kaukasoid, dan Mongoloid. Diperkirakan ras Melanesoid datang ke Indonesia sekitar 70.000 tahun SM, pada akhir zaman es ketika suhu mencapai titik terendah dan perairan laut membeku.

Migrasi ras Melanesoid terjadi dari Asia ke Oceania, khususnya ke wilayah Papua dan benua Australia, yang saat itu masih satu daratan. Selain itu, bangsa Melanesoid juga menyebar ke beberapa daerah lain, seperti Bismarck, Fiji, Solomon, Vanuatu, dan Papua Nugini. Di Indonesia, persebaran ras Melanesoid paling tinggi, dengan sekitar 70 persen populasi berada di Papua. Sekitar 30 persen lainnya ditemukan di sekitar Papua, termasuk Papua Nugini. Proses migrasi penduduk Yunnan ke Nusantara sekitar 2.000 tahun SM juga berkontribusi pada penyebaran ini. Seiring waktu, ras Melanesoid berinteraksi dan bercampur dengan ras Melayu, menghasilkan keturunan Melanesoid-Melayu yang kini banyak ditemukan di wilayah NTT dan Maluku.

Untuk mengidentifikasi manusia yang termasuk dalam ras Melanesoid, terdapat beberapa ciri khas yang dapat diperhatikan. Mereka umumnya memiliki kulit berwarna gelap, rambut keriting dan hitam, bibir yang relatif tebal, postur tubuh tegap, hidung lebar, dan tinggi badan berkisar antara 160 cm hingga 170 cm. Dalam aspek budaya, bangsa Melanesoid sering menggunakan kapak genggam dan kapak perimbas dalam aktivitas sehari-hari, yang berfungsi untuk memotong dan berburu.

Bangsa Melanesoid juga memiliki berbagai peninggalan budaya yang mencerminkan mata pencaharian mereka. Penduduk yang tinggal di daerah pantai umumnya berburu ikan, sementara mereka yang tinggal di sungai, rawa, atau danau cenderung mengumpulkan hasil hutan. Di dataran tinggi, masyarakat biasanya bertani dan memelihara hewan. Selain itu, mereka juga menggunakan peralatan sehari-hari seperti kapak genggam, kapak perimbas, kapak penetak, dan alat serpih yang terbuat dari batu maupun tulang.

Ras Melanesoid memiliki berbagai peninggalan budaya, antara lain: Penduduk yang tinggal di daerah pantai atau kepulauan biasanya memiliki rumah panggung. Mereka mengandalkan mata pencaharian seperti menumbuk sagu dan menangkap ikan. Sementara itu, penduduk yang tinggal di sungai, rawa, danau, serta lembah umumnya berburu dan mengumpulkan hasil hutan, seperti umbi-umbian dan buah-buahan. Di dataran tinggi, masyarakat biasanya berkebun dan berternak dengan cara yang sederhana.

Sebagai masyarakat agraris dan pemburu, ras Melanesia biasanya tinggal di daerah pedesaan. Mereka mendapatkan makanan dengan menangkap ikan di kawasan pesisir. Menurut sebuah artikel yang diterbitkan pada tahun 2012 di *International Journal of the Sociology of Language*, Kepulauan Melanesia memiliki sebanyak 1.319 bahasa. Dimana masyarakat adat berbicara dalam berbagai bahasa asli Melanesia. Namun mayoritas bahasa yang digunakan masyarakat berasal dari rumpun bahasa Austronesia. Mereka juga berbicara dalam beberapa bahasa Papua, namun hal ini bisa dibilang lebih merupakan bahasa geografis daripada ciptaan atau pilihan linguistik. Selain bahasa-bahasa yang disebutkan di atas, orang Melanesia berbicara bahasa pijin dan kreol. Bahasa-bahasa ini muncul sebagai hasil interaksi dan kontak masyarakat dengan dunia luar. Meskipun telah mempunyai kontak dengan dunia luar, khususnya sistem administrasi negara modern, sebagian masyarakat Melanesia masih terorganisir secara tradisional. Orang-orang Melanesia di daerah yang jauh terus menjalankan

keyakinan, hukum, nilai-nilai, dan praktik mereka. Mereka menganggapnya sebagai sarana untuk bertahan hidup. Orang Melanesia lebih mementingkan tanah dan komunitas dibandingkan properti. Mereka menjalin hubungan melalui metode *wannak* yang menekankan pada pertukaran hadiah. Orang Melanesia di Indonesia Timur sebagian besar beragama Kristen, sedangkan orang Melayu dan Jawa di bagian barat nusantara beragama Islam. Selain itu, masyarakat Melanesia juga melakukan praktik kanibalisme, pengayauan, penculikan, dan perbudakan. Namun interaksi dengan dunia luar telah menyebabkan mereka meninggalkan praktik keji tersebut.

Definisi ras telah diuraikan oleh enam ahli, dimulai dengan Horton dan Hunt yang menyatakan bahwa ras merupakan kelompok manusia yang memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan kelompok lain, terutama dalam aspek ciri bawaan. Selanjutnya, Koentjaraningrat mendefinisikan ras sebagai golongan manusia yang menunjukkan ciri tubuh tertentu yang membedakannya dari kelompok lain. Grosse menambahkan bahwa ras adalah sekumpulan manusia yang dianggap sebagai kesatuan karena adanya kesamaan dalam sifat jasmani dan rohani, sehingga dapat dibedakan dari kesatuan lain. Francois Bernier, seorang antropolog Prancis, adalah salah satu yang pertama kali membahas perbedaan manusia berdasarkan karakteristik fisik, seperti bentuk wajah dan warna kulit, pada awal abad ke-17. Di sisi lain, Omi dan Winant mengemukakan bahwa ras adalah konsep yang merepresentasikan dan melambangkan konflik serta kepentingan sosial melalui referensi pada tipe jasmani yang berbeda. Lewontin juga berpendapat bahwa variasi genetik di antara populasi manusia sangat kecil, yang menunjukkan bahwa klasifikasi berdasarkan ras tidak memiliki dasar biologis yang kuat.

Dalam kajian awal, Linnaeus (1758) mengklasifikasikan manusia menjadi empat ras berdasarkan ciri fisik dan geografis, yaitu Eropa, Asia, Afrika, dan Amerika. Blumenbach (1775) memperluas klasifikasi ini menjadi lima ras utama: Caucasian, Mongoloid, Malayan, Negro, dan American, dengan penekanan pada bentuk tengkorak sebagai indikator perbedaan ras. Sementara itu, Francois Bernier (1684) juga membagi manusia menjadi empat ras berdasarkan karakteristik fisik, seperti bentuk wajah dan warna kulit.

Di sisi lain, Omi dan Winant menekankan bahwa ras bukan sekadar kategori biologis, melainkan juga konstruksi sosial yang mencerminkan dinamika kekuasaan dan identitas. Richard Lewontin (1972) berargumen bahwa variasi genetik di antara populasi manusia jauh lebih besar daripada yang ditemukan antar ras, mengindikasikan bahwa konsep ras tidak memiliki dasar biologis yang kuat. Koentjaraningrat menambahkan perspektif lokal dengan membagi ras berdasarkan karakteristik fisik dan budaya, menyoroti pentingnya konteks sosial dalam memahami perbedaan antar kelompok manusia.

Ras Melanesia merupakan salah satu kelompok etnis yang memiliki karakteristik budaya dan fisik yang unik. Menurut beberapa ahli, ras Melanesia dapat dijelaskan melalui berbagai aspek, termasuk sejarah, budaya, dan hubungan sosial. Karakteristik Ras Melanesia Ciri Fisik: Ras Melanesia umumnya memiliki ciri fisik yang khas, seperti kulit berwarna gelap, rambut keriting, dan fitur wajah yang berbeda dibandingkan dengan ras lainnya. Ciri-ciri ini sering kali digunakan untuk membedakan mereka dari kelompok etnis lain di Pasifik dan sekitarnya. Budaya dan Bahasa: Melanesia dikenal dengan keragaman budayanya. Terdapat lebih dari 1.000 bahasa yang dituturkan di wilayah ini, mencerminkan keragaman etnis dan budaya yang ada. Masyarakat Melanesia memiliki tradisi yang

kaya, termasuk seni, musik, dan ritual yang berakar dari sejarah panjang mereka. Sejarah dan Migrasi: Sejarah migrasi manusia ke Melanesia menunjukkan bahwa kelompok ini berasal dari migrasi awal yang terjadi ribuan tahun yang lalu. Penelitian menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan genetik dengan penduduk asli Australia dan beberapa kelompok di Asia Tenggara.

Dalam studi yang dilakukan oleh Amelia Fatimah dan timnya, diungkapkan bahwa Indonesia memiliki hubungan budaya yang erat dengan negara-negara di Pasifik Selatan melalui budaya Melanesia. Penelitian ini menekankan signifikansi diplomasi budaya Melanesia sebagai strategi untuk memperkuat kerjasama antarnegara di kawasan tersebut, terutama dalam konteks geopolitik yang lebih luas, seperti menghadapi pakta AUKUS.

Ras Melanesia adalah kelompok etnis yang memiliki kekayaan budaya dan sejarah. Ciri fisik, bahasa, dan tradisi mereka mencerminkan keragaman yang terdapat di wilayah ini. Penelitian lebih lanjut mengenai ras Melanesia dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan sosial dan budaya di kawasan Pasifik.

Ras memainkan peran penting dalam pembentukan identitas, yang secara signifikan mempengaruhi dinamika hubungan internasional. Identitas nasional sering kali dibentuk oleh faktor-faktor rasial dan etnis, di mana warisan budaya dari berbagai kelompok etnis membentuk cara pandang masyarakat terhadap negara lain. Hal ini berimplikasi pada kebijakan luar negeri dan interaksi antarnegara, di mana identitas kolektif dapat memperkuat atau memperlemah hubungan diplomatik.

Selain itu, identitas ras dan budaya dapat berfungsi sebagai alat diplomasi yang efektif. Negara-negara sering memanfaatkan elemen budaya untuk membangun hubungan baik, menonjolkan kesamaan, atau menghormati perbedaan di antara mereka. Diplomasi budaya ini tidak hanya memperkuat kerjasama internasional tetapi juga memfasilitasi dialog antarbudaya, yang sangat penting dalam dunia yang semakin terhubung.

Dalam konteks globalisasi, identitas ras menjadi semakin kompleks. Arus migrasi dan pertukaran budaya menciptakan identitas yang lebih beragam, yang dapat memengaruhi kebijakan imigrasi dan integrasi di negara-negara penerima. Persepsi tentang ras dan identitas ini, yang dipengaruhi oleh media dan narasi global, dapat memengaruhi sikap masyarakat dan pembuat kebijakan, berdampak pada hubungan antarnegara secara keseluruhan. Oleh karena itu, memahami dinamika ras dan identitas sangat penting untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan inklusif di tingkat global dan menjadikan kegiatan pengabdian ini penting dilakukan sedini mungkin untuk menjaga identitas dikawasan Pasifik.

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian guna peningkatan pemahaman siswa/i SDN II Abepura melalui pengenalan budaya Melanesia dan wilayah Pasifik adalah sebagai berikut

1. Melakukan Pengenalan Budaya Melanesia dan pengenalan wilayah Pasifik yang ditujukan bagi siswa/i SDN II Abepura untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang Budaya mereka yaitu Budaya Melanesia dan Wilayah Pasifik;
2. Menyampaikan materi serta berbagi informasi dan pengalaman yang relevan Budaya Melanesia dan Wilayah Pasifik bagi Siswa/i SDN II Abepura sehingga tercipta rasa cinta kepada budaya Melanesia.

Manfaat yang bisa diperoleh dari kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Bagi para siswa/I Sekolah Dasar ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mereka terkait Budaya Melanesia serta mengenal wilayah Pasifik yang memiliki rumpun ras Melanesia sehingga menumbuhkan rasa cinta budaya Melanesia;
2. Para siswa/I SD dapat belajar tentang budaya Melanesia dan hal-hal mendasar dari muatan local yang sudah dilakukan di sekolah ini terkait Melanesia;
3. Bagi Institusi (UNCEN), terjalannya kerjasama dengan Mitra strategis Sekolah Dasar Negeri II Abepura di Kota Jayapura.

Melakukan pengenalan budaya Melanesia bagi siswa/I SDN II Abepura sebagai upaya menumbuhkan rasa cinta budaya Melanesia dan mengenal budaya ini dengan baik. Melalui pengenalan akan budaya Melanesia serta mengetahui wilayah Pasifik yang terdapat banyak negara dengan ras Melanesia maka akan menumbuhkan rasa cinta budaya Melanesia dan mengetahui apa saja bentuk budaya Melanesia yang perlu dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, solusi yang diajukan dalam pengabdian ini adalah:

1. Menjadi fasilitator dalam kegiatan pengenalan budaya Melanesia
2. Menjadi fasilitator dalam melakukan berbagi informasi dan pengalaman terkait Melanesia dan negara-negara di Pasifik;
3. Menjadi fasilitator dalam memberikan penguatan kepada siswa/I SD termasuk melihat pertunjukan tarian Yosim Pancar sebagai budaya Melanesia berkolaborasi dengan guru di SDN II Abepura.

Komunitas yang menjadi sasaran dalam pengabdian kali ini adalah Siswa/I Sekolah Dasar Negeri II Abepura di Kota Jayapura yang merupakan salah satu sekolah dasar yang paling tua di kota ini. dan memiliki jumlah siswa mayoritas orang Asli Papua dengan ras Melanesia.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Bentuk Kegiatan Pengabdian

Kegiatan yang dilaksanakan meliputi ceramah, diskusi, dan pengenalan budaya Melanesia melalui slide dan foto-foto kepada siswa-siswi Sekolah Dasar. Proses persiapan untuk pelaksanaan kegiatan mencakup beberapa langkah, dimulai dengan menyusun kesepakatan antara tim pengabdian dan pihak sekolah, yaitu SDN II Abepura. Selanjutnya, tim mempersiapkan lokasi kegiatan, menyiapkan materi mengenai pengenalan budaya Melanesia yang akan disampaikan, serta membuat rundown kegiatan. Di samping itu, tim pengabdian juga menyiapkan media yang akan digunakan dalam pelatihan, seperti slide PowerPoint dan konsumsi.

2.2 Ketepatan Pengabdian

Pelatihan ini diikuti oleh 25 peserta dan berlangsung selama satu hari di SDN II Abepura. Kegiatan dimulai dengan penyampaian materi mengenai apa itu Budaya Melanesia, pentingnya mempelajari budaya tersebut, serta perlunya mengenal wilayah Pasifik yang memiliki Ras Melanesia dan Budaya Melanesia. Selain itu, materi juga mencakup budaya Melanesia yang telah dipelajari di sekolah. Selanjutnya, pelatihan dilanjutkan dengan diskusi dan sesi tanya jawab bersama peserta, serta atraksi tarian Yosim Pancar sebagai bagian dari muatan lokal di sekolah.

2.3 Efektifitas Kegiatan

Kegiatan pengabdian melibatkan siswa/i SDN II Abepura di Kota Jayapura sebagai mitra sasaran. Mitra sasaran berfungsi untuk menerima workshop yang diberikan oleh tim pengabdian, sementara tim pengabdian menyiapkan materi dan konsumsi untuk peserta. Mitra sasaran akan memperoleh pengetahuan tentang Budaya Melanesia, yang sangat bermanfaat bagi mereka, terutama siswa/i yang mayoritas merupakan orang asli Papua. Pengetahuan ini akan berguna untuk studi mereka dan menjadi bekal dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta melestarikan budaya Melanesia dalam kehidupan sehari-hari. Tim pengabdian, yang memiliki latar belakang pendidikan yang serupa, saling mendukung dalam berperan sebagai fasilitator dalam workshop ini.

Pemberian materi mengenai apa itu Budaya Melanesia, dimana saja terdapat Budaya Melanesia, apa saja kebiasaan orang Melanesia, negara Pasifik mana saja yang memiliki rumpun ras Melanesia dan bagaimana melestarikan budaya Melanesia menjadi materi utama dalam kegiatan workshop ini. Materi ini dianggap berhasil karena peserta workshop dapat memahami apa itu Budaya Melanesia dan mengenal wilayah Pasifik. Keberhasilan ini diukur dengan masing-masing peserta diminta menunjukkan peta Pasifik dan memainkan tarian Yosim Pancar sebagai salah satu tarian khas pergaulan budaya Papua Melanesia.

Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahapan:

1) Tahap Persiapan

Proses persiapan untuk melaksanakan kegiatan melibatkan beberapa langkah, dimulai dengan penyusunan surat persetujuan kerjasama antara tim pengabdian dan Sekolah SDN II Abepura di Kota Jayapura. Selanjutnya, tim mempersiapkan lokasi pelaksanaan kegiatan bersama pihak sekolah, menyiapkan materi workshop yang akan disampaikan, serta membuat rundown kegiatan. Selain itu, tim pengabdian juga menyiapkan media yang akan digunakan dalam pelatihan, seperti presentasi slide PowerPoint dan lainnya.

2) Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan ini dihadiri oleh 50 peserta. Kegiatan dimulai dengan penyampaian materi tentang Melanesia oleh Tim Pengabdian, dilanjutkan dengan diskusi dan sesi tanya jawab bersama siswa sekolah dasar. Peserta juga berlatih melafalkan nama-nama negara Pasifik yang termasuk dalam Ras Melanesia, serta menampilkan tarian yosim Pancar sebagai bagian dari budaya Melanesia. Kegiatan ini berlangsung selama satu hari di Sekolah SDN II.

3) Dokumentasi Akhir

Laporan akhir dan youtube channel kegiatan serta publikasi jurnal ilmiah dalam jurnal pengabdian menjadi sasaran luaran akhir dari kegiatan pengabdian ini

3. HASIL & PEMBAHASAN

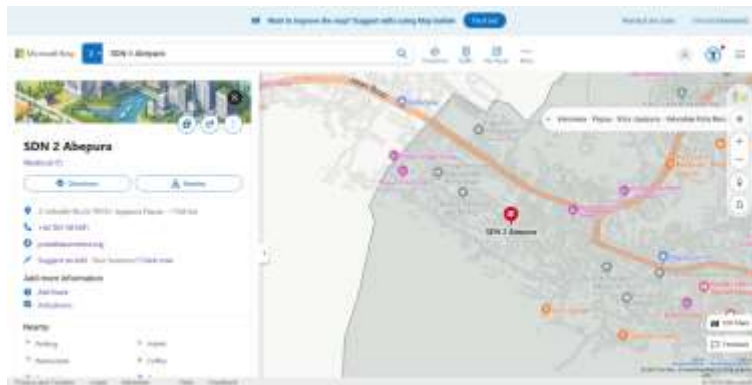
3.1 Tahapan Persiapan:

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah direncanakan sejak bulan Maret hingga April 2024

berlangsung dengan baik yaitu tim pengabdian menyiapkan materi pelaksanaan workshop dari berbagai sumber termasuk berkoordinasi dengan pihak SDN 2 Abepura Kelurahan Kota Baru. Sekolah ini terletak di dekat area kampus Universitas Cenderawasih Abepura. SD Negeri 2 Abepura merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat SD yang terletak di Kotabaru, Kec. Abepura, Kota Jayapura, Papua.

SD Negeri 2 Abepura beroperasi di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini terletak di Jl. Sekolah No. 22 Abepura, Kotabaru, Kec. Abepura, Kota Jayapura, Papua, dengan kode pos 99351. Untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, sekolah ini menyediakan listrik yang bersumber dari PLN. Selain itu, SD Negeri 2 Abepura juga memiliki akses internet yang memudahkan proses pembelajaran, dengan provider Telkomsel Flash sebagai penyedia sambungan internet. Pembelajaran di sekolah ini berlangsung selama sehari penuh, dengan jadwal pelajaran selama 5 hari dalam seminggu. SD Negeri 2 Abepura memiliki akreditasi B, sesuai dengan sertifikat 163/BAP-SM/TU/X 2016. Sekolah ini merupakan salah satu yang tertua di Kota Jayapura, didirikan pada 1 April 1957, dan saat ini dipimpin oleh Ibu Suratinah sesuai dengan data pokok pendidikan.

3.2 Lokasi SDN II Abepura Jayapura



3.3 Jadwal Pelaksanaan

No	Nama Kegiatan	Bulan							
		5	6	7	8	9	10	11	
1	Persiapan kegiatan pengabdian								
2	Evaluasi tahap 1								
3	Pelaksanaan pelatihan								
4	Evaluasi tahap 2								
5	Dokumentasi dan pelaporan								
6	Mempersiapkan luaran dan seminasi hasil kegiatan								

3.4 Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian dilaksanakan pada 16 Agustus 2024, dimulai dengan kunjungan pra-pelaksanaan setelah melakukan koordinasi dengan pihak sekolah melalui Ibu Guru Evi dan Ibu Guru Arien. Kegiatan ini berlangsung pada hari Jumat, dari pukul 09.00 hingga 11.00 WIT, dihadiri oleh 50 siswa dari kelas 5 dan kelas 6 SDN 2 Abepura, serta dihadiri oleh para guru.

Kegiatan diawali dengan doa dan pemberian salam lalu perkenalan, dan pemberian materi oleh ibu Dr.Melyana R.Pugu,SIP,MSi tentang sejarah Melanesia, budaya Melanesia yang didalamnya ada tarian , seni, kuliner khas Melanesia. Peserta sangat bergembira menerima materi karena belum sepenuhnya memahami budaya Melanesia. Sesi selanjutnya di lanjutnya dengan diskusi dan tanya jawab untuk menambah pemahaman siswa terkait Budaya Melanesia. Akhirnya kegiatan ditutup pada pukul 11.15 wit dilanjutkan sesi foto bersama dan serba-serbi bersama siswa dan guru. (terlampir foto kegiatan).

Pihak sekolah sangat berterima kasih dengan materi yang disampaikan dan mengharapkan agar pihak universitas sebagai mitra dapat terus menunjang proses pengenalan budaya dan juga pengenalan Pasifik kepada siswa/i di sekolah ini.

Foto kegiatan pengabdian bersama guru walikelas dan siswa kelas VI SDN II Abepura.



4. KESIMPULAN

Sebagai Kesimpulan adalah menjadi penting memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa/i SD karena sebagai anak-anak penerus generasi bangsa harus memahami budaya dan asal usul mereka sehingga menjadi modal bagi keberlanjutan pembangunan. Budaya Melanesia adalah salah satu budaya yang harus juga dikenal oleh seluruh anak-anak di Indonesia karena wilayah ini adalah bagian dari negara kita. Dengan mengenal budaya makan warisan leluhur sebagai asset bangsa akan tetap terjaga dan terpelihara.

Saran yang dapat disampaikan adalah penting untuk terus menjalin hubungan dengan mitra sekolah-sekolah di tanah Papua dan pemerintah juga perlu memasukan muatan local budaya Melanesia dalam kurikulum belajar sehingga tarian, seni dan adat istiadat Melanesia tetap terpelihara dan dijaga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih yang telah memfasilitasi pelaksanaan Workshop Peningkatan Pemahaman Siswa/i SDN II Abepura mengenai Budaya Melanesia di Wilayah Pasifik, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para guru dan staf yang telah membantu dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lukman Hadi Subroto "Ras Melanesoid: Asal-usul, Persebaran, Ciri-ciri, dan Peninggalan", Klik untuk baca: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/12/09/080000279/ras-melanesoid--asal-usul-persebaran-ciri-ciri-dan-peninggalan>. 9 Desember 2021. Diakses 10 April 2024.
- [2] Putri Sintiani, Mengenal Lebih Jauh Sejarah, Ras, Budaya, dan Ciri Kepulauan Melanesia, <https://primaradio.co.id/berita/ras-budaya-dan-ciri-kepulauan-melanesia/> 14 Desember 2023. Diakses 10 April 2024.
- [3] Siti wulandari Mamonto, <https://www.brilio.net/wow/pengertian-ras-menurut-ahli-serta-macam-macamnya-di-indonesia-2203100.html>
- [4] Amelia Fatimah dkk, Diplomasi Budaya Melanesia Sebagai Strategi Pemanfaatan Kekuatan Laut Nasional dalam Menghadapi Pakta Pertahanan Australia, United Kingdom, dan United States (AUKUS), <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/52078>
- [5] <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/6BF6AAE4659C7A770F6B>